

## **BAB V KESIMPULAN**

### **5. 1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari rumusan masalah, pengolahan data, dan analisis data, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian di SMP IT AL Burhany menunjukkan bahwa tingkat *subjective well-being* siswa perempuan sebesar 64% dengan kategori kuat dan siswa laki-laki sebesar 68% dengan kategori kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *subjective well-being* siswa perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki meskipun keduanya sudah berada dalam kategori kuat.
2. Berdasarkan analisis faktor metode *principal component analysis* didapatkan hasil bahwa terbentuk dua faktor yaitu faktor satu yang terdiri dari kondisi emosional positif, negatif, fisik dan sosial, sedangkan faktor 2 terdiri dari faktor psikologis. Selain itu, berdasarkan analisis deskriptif dari hasil kuesioner siswa, dimensi sosial memperoleh persentase kesetujuan terendah pada kelompok perempuan, menunjukkan adanya ketidakpuasan atau kekurangan pada aspek kondisi lingkungan sosial di sekitar siswa.
3. Dari hasil uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test* dan *two way annova*, dapat disimpulkan bahwa “terdapat perbedaan *subjective well-being* siswa berdasarkan gender” dengan perbedaan nilai rata – rata antar gender terhadap hasil *subjective well-being* siswa berdasarkan nilai rata – rata laki – laki sebesar 84.313 dan perempuan sebesar 79.568.

### **5. 2. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai *subjective well-being* siswa dalam pembelajaran matematika. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian lanjutan. Pertama, penelitian ini terbatas pada siswa kelas IX SMP IT Al Burhany dan belum menjangkau jenjang pendidikan lainnya, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke populasi siswa yang lebih luas. Kedua, karena hanya mencakup

jenjang pendidikan menengah pertama, belum dapat dipastikan apakah temuan ini relevan untuk jenjang dasar maupun menengah atas, yang memiliki karakteristik perkembangan psikologis berbeda dan berpotensi memengaruhi *subjective well-being*. Ketiga, pendekatan kuantitatif yang digunakan membatasi eksplorasi terhadap pengalaman subjektif siswa yang mungkin tidak dapat terungkap melalui data numerik. Keempat, fokus penelitian hanya pada perbedaan *subjective well-being* berdasarkan gender, tanpa mempertimbangkan variabel lain.

Oleh karena itu, disarankan agar penelitian mendatang menggunakan pendekatan kualitatif atau campuran, serta mengembangkan model yang lebih holistik dengan memasukkan variabel internal (misalnya efikasi diri dan motivasi belajar), sosial (dukungan teman sebaya dan keluarga), serta faktor eksternal seperti kebijakan sekolah dan kondisi geografis. Pendekatan ini akan memperluas pemahaman tentang *subjective well-being* siswa dan meningkatkan relevansi temuan dalam merancang kebijakan pendidikan yang mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik.

### 5. 3. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan dari penelitian ini, maka peneliti menyarankan untuk melakukan pendekatan psikologis sesuai dengan kebutuhan siswa, karena dukungan psikologis berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran matematika siswa.

1. Bagi Siswa, baik siswa laki-laki maupun perempuan perlu meningkatkan kesadaran emosional, terutama dalam menghadapi tantangan akademik seperti pada pembelajaran matematika. Dengan memahami dan mengelola emosi, siswa dapat mengurangi tingkat kecemasan dan stres yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa perlu didorong untuk mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah matematika melalui latihan soal yang menuntut pemikiran kreatif dan inovatif. Siswa juga disarankan untuk lebih aktif memanfaatkan dukungan sosial dari teman sebaya, guru, dan keluarga, karena interaksi sosial yang positif dapat membantu meningkatkan *subjective well-being* dan mengurangi tekanan akademik.

2. Guru, disarankan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif seperti metode *problem based learning*, *project based learning*, atau pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, dapat mengintegrasikan aspek emosional dalam pembelajaran, misalnya dengan memberikan *ice breaking* dan membangun lingkungan kelas yang positif dengan penggunaan pujian atau umpan balik secara rutin.
3. Sekolah, disarankan untuk mengembangkan program yang mendukung *subjective well-being* siswa, seperti program bimbingan konseling, pengembangan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kebahagiaan dan keseimbangan emosional siswa. Selain itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif, di mana semua siswa merasa nyaman dan didukung dalam proses pembelajaran. Sekolah juga disarankan untuk melakukan evaluasi dan pengembangan kurikulum yang lebih memperhatikan aspek *subjective well-being* siswa, sehingga kurikulum yang dirancang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.
4. Penelitian lanjutan, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi studi lanjutan yang meneliti hubungan antara *subjective well-being* dan variabel pendidikan lainnya, seperti motivasi belajar, kecemasan akademik, atau hasil belajar. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan kualitatif guna menggali lebih dalam pengalaman subjektif siswa sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika psikologis siswa dalam pembelajaran matematika.